

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penilaian program ialah susunan aktivitas yang dilakukan dengan terencana serta dengan cara teliti supaya mengenali tingkatan kesuksesan suatu program. Penilaian program umumnya dicoba guna kebutuhan pengumpulan ketetapan dalam bentuk memutuskan kebijaksanaan berikutnya serta melalui penilaian suatu program bisa dicoba evaluasi dengan cara sistematis, rinci, serta memakai metode yang telah dicoba dengan cara teliti. Dengan tata cara khusus hendak didapat informasi yang profesional serta cocok dengan metode hendak dapat membentuk ketetapan terpaut penilaian sesuatu program.

Ralph Tyler dalam buku Arikunto (2009, hlm. 5) yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pelatihan sudah dapat terealisasikan. Sedangkan menurut dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam buku Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 5) mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Evaluasi program biasanya dilakukan setelah program dilaksanakan dan sesuai dengan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dalam melaksanakan evaluasi yang di tentukan dari penilaian tingkat keberhasilan suatu program agar mengetahui efektivitas dari masing-masing komponennya.

Model evaluasi CIPP, evaluasi adalah suatu proses dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam empat macam bentuk keputusan alternatif. Model evaluasi CIPP menggunakan kata konteks, *input, process, product*, sebagai sasaran evaluasi model ini memandang bahwa program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004, hlm. 29, Sukardi, 2014, hlm. 64). Bentuk evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) merupakan suatu pendekatan penilaian yang mengarah pada pemilikan ketetapan (*a decision oriented evaluation approach structured*) dalam memberikan dorongan pada administrator ataupun *leader* pemilikan ketetapan. Stufflebeam mengemukakan bahwasanya hasil

penilaian hendak memberikan pengganti jalan keluar permasalahan untuk para pemilik ketetapan. Bentuk penilaian CIPP ini terdiri dari 4 tahapan yang dijabarkan berikut:

Tahap pertama yaitu penilaian konteks melingkupi analisa permasalahan yang berhubungan dengan area program ataupun situasi obyektif yang hendak dilaksanakan. Bermuatan mengenai analisa daya serta kelemahan obyek khusus (Eko Putro Widoyoko: 2010). Suharsimi Arikunto serta Cepi Safrudin (2009) menarangkan bahwa, penilaian kondisi atau konteks merupakan usaha untuk melukiskan serta merinci area keinginan yang tidak terkabul, populasi, sampel yang dilayani, dan tujuan yang telah terencana.

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Tahap ketiga yaitu penilaian proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksii rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Tahap keempat yaitu penilaian produk ialah evaluasi yang dilakukan untuk melihat ketercapaian atau kesuksesan suatu program dalam menggapai tujuan yang sudah ditetapkan lebih dahulu. Pada langkah penilaian inilah seorang evaluator bisa memastikan ataupun memberikan saran pada evaluan apakah suatu program bisa dilanjutkan, dibesarkan, dirubah, atau bahkan diberhentikan.

Tujuan penilaian menurut Sudjana (2006, hlm. 36- 46) terdiri atas tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umum penilaian program merupakan

menyediakan ataupun menyuguhkan informasi sebagai masukan untuk pengumpulan ketetapan mengenai program itu. Tujuan khusus penilaian program berbagai macam, diantaranya seperti mana dijabarkan selanjutnya ini: 1) Memberikan masukan untuk perencanaan program. 2) Memberikan masukan guna perkembangan, ekspansi, serta penghentian program. 3) Memberi masukan guna perubahan program. 4) Mendapatkan data mengenai aspek pendukung serta penghalang program. 5) Memberikan masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola serta eksekutif program. 6) Memberi masukan agar menguasai dasar keilmuan untuk penilaian program. Dalam menilai program banyak bentuk yang dapat dipakai untuk menilai sesuatu program. Walaupun antara satu dengan yang lain berlainan, tetapi memiliki tujuan yang serupa ialah melaksanakan kegiatan pengumpulan informasi ataupun data yang bertepatan dengan subjek yang di evaluasi, yang tujuannya memberikan masukan atau rekomendasi kepada pemilik keputusan dalam memastikan ketetapan lanjutan suatu program agar bisa terlaksana lebih baik lagi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada beberapa ayat yang mengatur tentang kursus dan pelatihan, khususnya pada pasal 26 ayat (4) dan ayat (5).

Bimbingan serta pelatihan diselenggarakan untuk warga yang memerlukan bekal pemahaman, keahlian, kecakapan hidup, serta sikap guna meningkatkan diri, meningkatkan pekerjaan, bekerja, usaha mandiri, dan atau ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan serta pelatihan bisa diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal. Pendidikan Non formal seperti lembaga Kursus serta Pelatihan (LKP), PKBM, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) serta Badan lain yang semacam. Bekal keahlian yang ditawarkan oleh bermacam badan itu diharapkan bisa menaikkan serta menguatkan kompetensi warga, alhasil bisa menyiapkan diri memasuki dunia kerja.

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Amanah Kota Tasikmalaya menyelenggarakan program pelatihan menjahit, dengan terdapatnya program pelatihan itu diharapkan warga belajar mampu meningkatkan keahlian dalam bidang menjahit. Berdasarkan hasil grand tour di Balai Latihan Kerja Komunitas Amanah memiliki program gratis yang banyak diminati oleh warga belajar dalam

pelatihan kursus menjahit yaitu dengan jumlah warga belajar yang mengikuti kursus program gratis (proyek bantuan pemerintah) sebanyak 16 orang pada program pelatihan menjahit angkatan ke lima. Program ini diadakan untuk membantu semua kalangan masyarakat yang membutuhkan *skill* dan keterampilan untuk bersaing didunia kerja atau berwirausaha. Dalam program tersebut terdapat pengevaluasian namun hanya sekedar memenuhi persyaratan pembelajaran serta para instruktur di BLKK Amanah menganggap evaluasi hanya ada diakhir program disamping itu pengelola kurang faham mengenai model dan teknik evaluasi yang diaplikasikan oleh pengelola. Menurut Fakhruddin (2011, hal. 42) mengklaim bahwa evaluator sering menggunakan model evaluasi CIPP, yang memiliki manfaat antara lain lebih teliti karena objek evaluasi meliputi konteks, input, proses, dan produk (Widoyoko, 2010: 184). sehingga, evaluasi program itu sendiri sangat penting dalam membangun kualitas program dan memastikan keberlanjutan program. Apalagi dengan standarisasi *output* pelatihan yang dinilai oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) ditambah hasil lulusan yang harus siap dan kompeten untuk berkarir di dunia kerja dan industri seperti yang kita ketahui banyaknya orang yang melamar di dunia kerja khususnya industri pakaian seperti perusahaan garmen, sehingga perusahaan lebih selektif dan memiliki standar tertentu untuk dapat menerima pekerja baru.

Dalam program pelatihan menjahit angkatan V menunjukkan bahwa tidak semua output kursus menjahit lolos dalam ujian praktek yang di selenggarakan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sehingga terdapat warga belajar yang dikatakan tidak kompeten disamping itu dalam proses pembelajarannya terdapat warga belajar lambat dalam memahami sedangkan dalam segi programnya terdapat ketidak sesuaian antara pelaksanaan dengan jadwal yang ditentukan. Dengan adanya evaluasi berbasis CIPP dapat diketahui fakta-fakta program pelatihan yang berhubungan dengan evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* yang akan diketahui setelah diadakan evaluasi program yang terjadi pada pelatihan menjahit angkatan V di BLKK Pesantren Amanah Muhammadiyah. Masalah yang terjadi di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pesantren Amanah Muhammadiyah penting untuk diteliti, untuk memberikan solusi yang

terbaik untuk mengetahui apa saja komponen yang harus di perbaiki maka dari itu perlu adanya evaluasi program pelatihan terhadap program dan warga belajar sehingga program kursus menjahit dapat memberikan dampak yang lebih bermanfaat untuk para warga belajar pada program selanjutnya. Dengan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan dijadikan sebagai karya tulis dengan judul **“Evaluasi Pada Program Pelatihan Menjahit Angkatan V Berbasis Metode CIPP”. (Studi Pada Program Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Komunitas Pesantren Amanah Kota Tasikmalaya)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari Latar belakang yang telah di uraikan, maka ditemukan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1** Warga belajar lambat dalam memahami materi pelatihan
- 1.2.2** Terdapat warga belajar yang dinyatakan tidak lulus uji sertifikasi Kompetensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)
- 1.2.3** Pelaksanaan program tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan

## **1.3 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka dirumuskanlah masalah yang akan diteliti **“Bagaimana hasil evaluasi program pelatihan menjahit angkatan V berbasis metode CIPP di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya”**.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi program pelatihan menjahit angkatan V berbasis metode CIPP di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan tentang evaluasi program pelatihan menjahit berbasis model evaluasi CIPP. Dan nantinya mampu menghasilkan rekomendasi untuk menghasilkan program pelatihan menjahit yang lebih sempurna.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1.5.2.1 Bagi lembaga, Penelitian ini diharapkan menjadi panduan untuk para pengelola BLKK yang memiliki program pelatihan menjahit.

1.5.2.2 Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman secara langsung mengenai Bagaimana Evaluasi Program Pelatihan Menjahit Angkatan V Berbasis Metode CIPP.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel di dalam skripsi. Sesuai dengan judul peneliti yaitu “Evaluasi Pada Program Pelatihan Menjahit Angkatan V Berbasis Metode CIPP (Studi Pada Program Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Komunitas Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya)”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

### **1.6.1 Pengertian Evaluasi Program**

Evaluasi Program merupakan evaluasi yang mengacu pada tugas dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Oleh karena itu, evaluasi melibatkan pemberian nilai atau penilaian. Sehingga, tujuan penilaian adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan, hasil evaluasi menetapkan nilai atau kualitas program. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi seputar implementasi tujuan. Menganalisis masalah dengan lingkungan program atau kondisi tujuan yang dimaksud adalah inti dari evaluasi konteks. Mendeskripsikan dan menjelaskan kebutuhan lingkungan yang belum terpenuhi, demografi dan sampel yang dilayani, serta analisis kekuatan dan kelemahan objek yang dievaluasi.

### 1.6.2 Pengertian Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (*contexs, Input, Procces, Product*) merupakan salah satu model evaluasi program yang sangat kompleks dalam menganalisis hasil program sehingga bisa memberikan keputusan yaitu: Perencanaan (*planning decisions*), pengorganisasian (*structuring decisions*), pelaksanaan (*implementing decisions*) dan pengambilan keputusan baru (*recycling decisions*).

Penilaian *contexs* guna menunjang merencanakan sesuatu ketetapan, memastikan keinginan yang hendak dicapai oleh suatu program, dan untuk merumuskan tujuan program, penilaian *Input* untuk menata ketetapan serta memastikan strategi apa yang hendak didapat untuk menggapai keinginan yang hendak dicapai dalam evaluasi program. Penilaian *process* guna membantu menerapkan apa yang telah jadi konsep dalam penilaian program, yang esoknya hendak terdapat monitor, pengawasan, koreksi, penilaian *product* untuk memastikan ketetapan selanjutnya apa saja yang hendak dicapai, serta perumusan tujuan program agar hasil yang di dapatkan lebih optimal.

### 1.6.3 Pengertian Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K)

Pengertian, BLK Komunitas (BLK-K) adalah pelatihan vokasi pada suatu komunitas di lembaga pendidikan keagamaan non pemerintah seperti pesantren, seminari atau Dharmaseka atau lembaga konfederasi serikat pekerja. BLK komunitas berupa program bantuan pemerintah kepada komunitas dalam bentuk pendirian bangunan BLK-K beserta peralatan sesuai jenis pelatihan yang diusulkan. Selama dua tahun akan difasilitasi peningkatan kapasitas pengelola dan instruktur BLK-K serta alokasi anggaran untuk pelaksanaan paket pelatihan program. BLK Komunitas merupakan terobosan dari Pemerintah Presiden Joko Widodo sejak tahun 2017, yang bertujuan untuk melengkapi *soft skill* dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan keagamaan dengan tambahan keterampilan atau *hard skill*.